

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek/Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan (*annual report*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah diaudit. Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan adalah perusahaan industri manufaktur periode 2014-2018. Berdasarkan *purposive sampling*, total sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 300 sampel laporan keuangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Deskripsi Sampel Penelitian

No	Deskripsi Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI berturut-turut dari tahun 2014-2018	685
2.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan dalam bentuk selain rupiah (Rp)	(130)
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(235)
4.	Data mengenai variabel tidak tersedia lengkap	(20)
	Total sampel yang digunakan	300

Sumber: Hasil Analisa Data

Berdasarkan tabel 4.1 diatas total perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 sejumlah 685 perusahaan. Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah atau dengan *US Dollar* berjumlah 130 perusahaan, perusahaan yang pernah mengalami kerugian selama periode penelitian 235 perusahaan dan adapun perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap 20 sampel. Dengan demikian, total sampel penelitian menjadi 300 sampel.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Pengujian Statistik deskriptif berikut menjelaskan penggambaran dari data secara keseluruhan pada masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif ini memuat hal-hal berikut: (1) jumlah data, (2) nilai *maximum* (nilai terbesar), (3) nilai *minimum* (nilai terkecil), nilai rata-rata (*mean*), dan *standart deviation*.

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK (X1)	300	0	1	0.5067	0.50079
TENUR (X2)	300	1	5	2.6100	1.40397
SPEs (X3)	300	0	1	0.4367	0.49680
KEU (X4)	300	0	4	1.9467	0.83635
IND (X5)	300	0.00	0.75	0.6053	0.13175
ROA (Z1)	300	0.00	10.95	0.1353	0.63825
LEV (Z2)	300	0.00	4.89	0.4126	0.39506
MAL (Y)	300	-0.25563	0.23819	0.0009241	0.08342952

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas menunjukkan terdapat 300 sampel yang menjadi objek penelitian. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Variabel ukuran KAP memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 1.00, *mean* 0.5067, standar deviasi 0.50079. Variabel spesialisasi industri auditor memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 1.00, *mean* 0.4367, standar deviasi 0.49680. Variabel *audit tenure* memiliki nilai minimum yaitu 1.00, nilai maksimum 5.00, *mean*

2.6100, standar deviasi 1.40397. Variabel independensi komite audit memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 0.75, *mean* 0.6053, standar deviasi 0.13175. Variabel keahlian keuangan komite audit memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 4.00, *mean* 1.9467, standar deviasi 0.83635.

Variabel kontrol penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *leverage*. Analisis statistik deskriptif dari variabel ROA memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 10.95, *mean* 0.1353, standar deviasi 0.63825. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum yaitu 0.00, nilai maksimum 4.89, *mean* 0.4126, standar deviasi 0.39506.

Variabel dependen manajemen laba memiliki nilai minimum -0.25563, nilai maksimum 0.23819, *mean* 0.0009241, standar deviasi 0.08342952.

Dari tabel 4.2 statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam penelitian ini yang menggunakan KAP *Big four* rata-rata sebesar 0.5067 atau 50,67%. Rata-rata auditor yang memiliki spesialisasi dalam bidang industri tertentu atau menguasai pangsa pasar sebesar 0.4367 atau 43,67%. Perusahaan mempertahankan suatu KAP rata-rata selama 3 tahun. Perusahaan rata-rata memiliki anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan (pihak independen) sebesar 60,53%. Komite audit yang memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi dalam perusahaan rata-rata sejumlah 2 orang. Sedangkan perusahaan memiliki rata-rata rasio ROA dan *leverage* sebesar 14,53% dan 41,26%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas untuk melihat apakah sebaran data pada variabel berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini uji statistik yang digunakan yaitu uji nonparametrik *one sample kolmogorov smirnov test* (K-S). Berikut hasil uji normalitas pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		300
Normal Parameters(a,b)	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.08003030
Most Extreme Differences	Absolute	0.048
	Positive	0.048
	Negative	-0.041
Kolmogorov-Smirnov Z		0.824
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.505

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.3 diatas diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,505 > \text{Alpha } (0,05)$. Dengan demikian, data pada penelitian ini dapat disimpulkan berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui adanya suatu hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian asumsi klasik multikolinearitas pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Ukuran KAP	0.861	1.162	Tidak terjadi multikolinearitas
Spesialisasi Industri Auditor	0.877	1.141	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Audit tenure</i>	0.946	1.057	Tidak terjadi multikolinearitas
Independensi Komite Audit	0.978	1.023	Tidak terjadi multikolinearitas
Keahlian Keuangan Komite Audit	0.947	1.056	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0.479	2.088	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Leverage</i>	0.482	2.076	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh dari tabel 4.4 nilai *tolerance* pada masing-masing variabel memperlihatkan angka > 0,10 sedangkan nilai VIF masing-masing variabel < 10. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pada residual satu pengamatan dengan pengamatan lain

dalam model regresi. Metode pengujian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji DW). Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.283(a)	0.080	0.058	.08098388	1.853

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai du 1,841 < nilai dw 1,853 < (4-1,1841 = 2,159). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual semua pengamatan model regresi. Hasil dari uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Ukuran KAP	0.230	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Spesialisasi Industri Auditor	0.567	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Audit tenure</i>	0.395	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Independensi Komite Audit	0.661	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keahlian Keuangan Komite Audit	0.898	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	0.725	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0.268	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas masing-masing variabel memiliki nilai sig > Alpha (0,05), syarat agar data bebas dari heteroskedastisitas yaitu nilai sig masing-masing variabel harus > Alpha (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

3. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan. Tabel 4.7 menunjukkan hasil koefisien Determinasi:

Tabel 4. 7
Uji Koefisien determinasi (Adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.283(a)	0.080	0.058

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi (Adjusted R²) yaitu sebesar 0,058 atau 5,8%, hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit dapat menjelaskan secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 0,058 atau 5,8%.

b. Uji Koefisien Simultan (Uji F)

Uji koefisien simultan atau uji F bertujuan untuk mengetahui variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Apabila nilai sig < alpha (0,05). Maka dapat dikatakan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Berikut hasil pengujian:

Tabel 4. 8
Uji Koefisien Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.166	7	0.024	3.619	0.001
	Residual	1.915	292	0.007		
	Total	2.081	299			

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai sig sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$, dengan demikian, variabel independen dalam hal ini ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit dapat mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut hasil pengujian statistik t terlihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.005	0.026		-0.199	0.843
Ukuran KAP	-0.030	0.010	-0.179	-2.959	0.003
Spesialisasi Industri Auditor	-0.010	0.010	-0.061	-1.023	0.307
<i>Audit tenure</i>	0.011	0.003	0.191	3.317	0.001
Independensi Komite Audit Keahlian	-0.014	0.036	-0.022	-0.390	0.697
Keuangan Komite Audit	0.002	0.006	0.019	0.333	0.739
ROA	0.023	0.011	0.174	2.140	0.033
<i>Leverage</i>	-0.005	0.017	-0.026	-0.318	0.751

Sumber: Output SPSS v.15

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$MAL = -0,005 - 0,030 UK - 0,010 SPES + 0,011 TENUR - 0,014 IND + 0,002 KEU + 0,023 ROA - 0,005 LEV +$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 4. 10
Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test

	Ukuran KAP	N	Mean
Manajemen Laba	Non Big Four	148	0.0131824
	Big Four	152	-0.0110116

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Manajemen Laba	Equal variances assumed	0.555	0.457	2.534	298	0.012
	Equal variances not assumed			2.538	295.772	0.012

Sumber: Output SPSS v.15

Dari hasil uji statistik t pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwa variabel independen ukuran KAP memiliki arah koefisien regresi negatif 0,030 sedangkan nilai sig (0,003) < Alpha (0,05), artinya variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) **diterima**.

Selain itu, didukung menggunakan uji beda (*independent sample t-test*) pada tabel 4.10 variabel ukuran KAP memiliki nilai sig. *levене's test* sebesar 0,457 > alpha (0,05) maka untuk uji hipotesis menggunakan kolom *equal variances assumed* sig. (2-tailed) sebesar 0,012 < alpha (0,05), dengan demikian disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata antara KAP *big four* dengan *non-big four*, hipotesis pertama (H1) **diterima**.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 4. 11
Hasil Uji Beda Independent Sample T-Test

	Spesialisasi Industri Auditor	N	Mean
Manajemen Laba	Non Spesialisasi	169	0.0070725
	Spesialisasi	131	-0.0070079

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Manajemen Laba	Equal variances assumed	5.553	0.019	1.453	298	0.147
	Equal variances not assumed			1.495	297.821	0.136

Sumber: Output SPSS v.15

Dari hasil uji statistik t pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwa variabel independen yaitu spesialisasi industri auditor memiliki arah koefisien regresi negatif 0,010 sedangkan nilai sig (0,307) > Alpha (0,05), artinya variabel spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H2) **ditolak**.

Selain itu, dilakukan juga menggunakan uji beda (*independent sample t-test*) pada tabel 4.11 variabel spesialisasi industri auditor memiliki nilai sig. *levене's test* sebesar 0,019 < alpha (0,05) maka untuk uji hipotesis menggunakan kolom *equal variances not assumed* sig. (2-tailed) sebesar 0,136 > alpha (0,05), dengan demikian disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata

antara auditor spesialisasi dengan non spesialisasi, hipotesis kedua (H2) **ditolak**.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Dari hasil uji statistik t memperlihatkan bahwa variabel *audit tenure* memiliki arah koefisien regresi positif 0,011 sedangkan nilai sig (0,001) < Alpha (0,05), artinya variabel *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H3) **diterima**

4) Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Dari hasil uji statistik t memperlihatkan bahwa variabel independensi komite audit memiliki arah koefisien regresi negatif 0,014 sedangkan nilai sig (0,697) > Alpha (0,05), artinya variabel independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) **ditolak**.

5) Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Dari hasil uji statistik t memperlihatkan bahwa variabel keahlian keuangan komite audit memiliki arah koefisien regresi positif 0,002 sedangkan nilai sig (0,739) > Alpha (0,05), artinya variabel keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) **ditolak**.

Adapun hasil pengujian terhadap variabel kontrol adalah sebagai berikut:

a) Pengujian Variabel *Return on Asset* (ROA)

Dari hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kontrol yaitu *Return on Asset* (ROA) memiliki arah koefisien regresi positif sebesar 0,023 sedangkan nilai sig (0,033) < Alpha (0,05), artinya variabel ROA berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA dapat mengontrol variabel manajemen laba.

b) Pengujian Variabel *Leverage*

Dari hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kontrol yaitu *leverage* memiliki arah koefisien regresi negatif sebesar 0,005 sedangkan nilai sig (0,752) > Alpha (0,05), artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak terbukti dapat mengontrol variabel manajemen laba.

Tabel 4. 12
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Diterima
H2	spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Ditolak
H3	<i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Diterima
H4	independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Ditolak
H5	keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Ditolak

C. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba yang mana kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit tenure*, sedangkan keefektifan komite audit diproksikan dengan keahlian keuangan komite audit dan independensi komite audit. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya variabel independen yang diterima yaitu ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kontrol yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yaitu variabel kontrol ROA.

1. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik t menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang berarti penelitian berhasil membuktikan hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran KAP maka

semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010; Kurniawansyah (2016); Dewi dan Ariyanto (2017) yang membuktikan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. KAP *big four* memiliki reputasi yang tinggi sehingga banyaknya klien yang mereka terima meningkatkan kemampuan dan pengalaman auditor untuk mendeteksi adanya salah saji material laporan keuangan. KAP *big four* memiliki independensi, kompetensi, dan profesionalitas yang tinggi karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien lebih kecil, dan kemungkinan mengalami kerugian lebih besar jika terdapat kegagalan audit dibandingkan dengan KAP non *big four*, sehingga KAP *big four* senantiasa mengupayakan jaminan atas kualitas audit yang tinggi.

Penelitian ini bertentangan dengan Christiani dan Nugrahanti (2014); Luhglatno (2010) yang menemukan hasil ukuran KAP ternyata belum bisa menghambat adanya manajemen laba. Menurut Luhglatno (2010) kemungkinan besar karena manajemen laba terjadi saat IPO dan mengabaikan keberadaan KAP *big four*.

2. Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini memberikan hasil variabel independen spesialisasi industri auditor tidak dapat mempengaruhi variabel dependen manajemen laba. Artinya, walaupun KAP yang memiliki spesialisasi dibidang industri tertentu sebagai pihak yang ahli, namun auditor yang memiliki spesialisasi

dan pangsa pasar dalam suatu industri tertentu tidak dapat menghambat adanya praktik manipulasi yang dilakukan manajer.

Hasil ini didukung penelitian oleh Luhglatno (2010); Kono dan Yuyetta (2013) yang memberikan bukti bahwa variabel spesialisasi industri auditor belum mampu membatasi praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena hukum di Indonesia yang masih lemah dan kurang yang membuat auditor tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendeteksi praktik penyimpangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan. Menurut Kono dan Yuyetta (2013) spesialisasi industri yang dimiliki auditor belum mampu mengurangi adanya manajemen laba karena objek dari manipulasi tidak dari laporan keuangan, tetapi pengurangan terhadap biaya *discretionary* seperti biaya iklan, biaya pengembangan dan penelitian, biaya pelatihan karyawan yang sebenarnya belum tentu merupakan pelanggaran standar akuntansi umum.

Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Syifaudin (2014); Kurniawansyah (2016) menurutnya auditor yang berspesialisasi memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga mudah untuk mendeteksi salah saji pada laporan keuangan industri tersebut dibandingkan auditor non spesialisasi. Maka dari itu, laporan keuangan memiliki integritas dan kualitas yang tinggi.

3. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, semakin

lama *audit tenure* suatu KAP maka akan semakin meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dinuka dan Zulaikha (2014); Kurniawansyah (2016) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh positif *audit tenure* terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian Tussiana dan Lastanti (2016) yang menunjukkan *Audit tenure* dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Semakin lama suatu KAP memberikan jasanya kepada klien maka hubungan emosional antara auditor dengan klien akan semakin erat, sehingga independensi dan profesionalitas yang dimiliki oleh auditor akan berkurang. auditor yang memiliki hubungan yang erat dengan klien kemungkinan akan memudahkan upaya manajemen dalam melakukan praktik yang menguntungkan manajemen. Hal ini juga mendukung teori dimana auditor seringkali kesulitan dalam mempertahankan independensinya karena auditor sebagai pihak yang memberikan jasa cenderung memiliki keinginan dalam hal memuaskan kliennya (mulyadi (2002) dalam Dinuka dan Zulaikha (2014).

Hasil dari pengujian ini bertentangan dengan Kono dan Yuyetta (2013); Hasanudin (2015) tidak menemukan *audit tenure* dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam memahami karakteristik perusahaan dan mempelajari secara mendalam membutuhkan waktu yang lama, sehingga bila ada pembatasan masa penugasan (*tenure*) maka auditor akan kesulitan mengenal karakteristik perusahaan tersebut.

4. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti independensi yang dimiliki oleh komite audit belum bisa mengurangi praktik penyimpangan yang dilakukan oleh manajer. Semakin tinggi jumlah komite audit yang berasal dari luar perusahaan maka semakin rendah tingkat pengawasan komite audit. Pertama, komite audit dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan kualitas serta mengawasi proses pelaporan keuangan, jika anggota komite audit memiliki jabatan pada banyak perusahaan, maka pengawasan semakin berkurang. Kedua, apabila komite audit banyak yang berasal dari luar akan menyebabkan anggota komite audit kurang memahami isu-isu yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi proporsi anggota komite audit dari luar, maka menurunkan kualitas laba sebab anggota yang berasal dari luar belum tentu memahami secara mendalam karakteristik perusahaan (Amin, 2016).

Hasil pengujian diatas sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010); Christiantie dan Christiawan (2013); Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.

Namun, penelitian oleh Pamudji dan Trihartati (2010); Sihombing dan Laksito (2017) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit yang bersikap

independen akan lebih efektif dalam menjalankan tugasnya karena tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan.

5. Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil uji statistik t menunjukkan variabel keahlian keuangan komite audit tidak dapat mempengaruhi variabel manajemen laba. Hal ini berarti keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit ternyata belum mampu membatasi adanya manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Pamudji dan Trihartati (2010); Eka Lestari dan Murtanto (2016); Dwiharyadi (2017); Sihombing dan Laksito (2017). Kesimpulan dari penelitian diatas yaitu walaupun komite audit memiliki keahlian atau latar belakang di bidang keuangan atau akuntansi ternyata belum dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dikarenakan pembentukan anggota komite audit ahli dibidang keuangan yang seharusnya dapat membantu mengawasi proses pelaporan keuangan hanya bersifat *mandatory* saja. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan komite audit yang berasal dari luar perusahaan, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman aktivitas operasi dan bisnis perusahaan (Sihombing and Laksito, 2017). Artinya, komite audit yang memiliki keahlian keuangan saja belum tentu dapat menekan manajemen laba, apabila tidak didukung dengan pengawasan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Adapun penelitian yang bertentangan dengan hasil pengujian ini dibuktikan oleh (Xie dkk (2003); Bédard dkk (2004); Dwikusumowati dan

Rahardjo (2013); Badolato dkk (2014). Penelitian mereka menemukan adanya pengaruh negatif keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba. Menurut penelitian tersebut, anggota komite audit yang memiliki

pemahaman dan latar belakang yang mumpuni di bidang keuangan dapat dengan mudah mendeteksi adanya praktik kecurangan pada laporan keuangan, sehingga dapat menghambat manajemen laba.

Adapun hasil pengujian terhadap variabel kontrol adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh ROA terhadap Manajemen Laba

Hasil uji statistik t pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel ROA dapat mempengaruhi manajemen laba, Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawansyah, 2016). Variabel ROA dapat memengaruhi manajemen laba dikarenakan semakin tinggi aset yang perusahaan, semakin tinggi pula laba yang dimiliki perusahaan, sehingga menciptakan respon positif dari pelaku pasar (Kurniawansyah, 2016).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik laporan keuangannya. Laba yang tinggi akan menghasilkan dividen yang tinggi bagi para pemegang saham. Sehingga, manajer akan mendapatkan suatu *rewards* dari para pemegang saham yang dapat berupa bonus. Oleh karena itu, manajer akan termotivasi untuk terus mencapai target laba, dan manajer cenderung menggunakan metode tertentu agar laba sesuai dengan ekspektasi. Hal ini sesuai dengan teori dari Watts dan

Zimmerman dalam Kurniawansyah (2016) indikasi manajer melakukan tindakan oportunistik salah satunya yaitu *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa manajer akan menggunakan metode akuntansi tertentu untuk meningkatkan nilai laba berjalan sesuai dengan target. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan bonus yang akan diterima.

b) Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka kemungkinan terjadi praktik manajemen laba semakin tinggi. Menurut teori Watts dan Zimmerman dalam Kurniawansyah (2016) *debt covenant hypothesis* atau perjanjian hutang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba menjadi salah satu cara manajer untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang menciptakan biaya yang besar.

Tetapi, hasil dari pengujian mengatakan hal yang berbeda. Hasil uji statistik t pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak dapat memengaruhi adanya praktik manajemen laba. *Leverage* merupakan hutang perusahaan yang dapat dibiayai oleh aset. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan terancam tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Artinya, manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari kewajiban tersebut. Pemenuhan kewajiban tetap harus dilakukan dan tidak dapat dihindarkan melalui manajemen laba. Hasil ini mendukung

penelitian oleh (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Menurut penelitian tersebut, variabel *leverage* tidak dapat memengaruhi manajemen laba dimungkinkan karena untuk keamanan perjanjian hutang, perusahaan tidak harus bergantung pada manajemen laba.